

**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
MELALUI SEKTOR PENDIDIKAN**

**Sukarman Purba**

**Abstrak**

Globalisasi mengakibatkan derasnya arus komunikasi yang mampu menerobos dan melintasi daerah, pulau, dan bahkan antar negara. Jarak yang membatasi posisi antar negara di belahan dunia tidak lagi menjadi kendala atau hambatan yang sulit untuk ditembus. Dunia tanpa batas yang begitu luas ini seakan-akan menjadi sebuah desa yang dapat dijangkau manusia dengan cepat dari segala arah, sehingga setiap peristiwa yang terjadi pada suatu daerah atau negara dapat dengan mudah didengar atau dilihat, dan dibaca oleh negara lain. Implikasi dari era globalisasi adalah terjadinya perdagangan bebas antar negara atau kawasan. Dalam menghadapi era globalisasi, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) tidak dapat disepelekan dan ditunda-tunda. Peningkatan kualitas SDM sebagai subjek pembangunan dan pemerintahan melalui sektor pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak. Strategi yang pascapada dalam peningkatan kualitas SDM adalah melalui kerja sama semua pihak. Tanpa adanya kerja sama, maka kualitas SDM yang diharapkan hanya sebuah impian belaka. Model pembelajaran dalam peningkatan kualitas SDM adalah melalui empat pilar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.

*Kata Kunci: Kualitas Sumber Daya Manusia, Pendidikan, dan Globalisasi.*

**A. Pendahuluan**

Pembangunan Nasional sesungguhnya telah meletakkan dasar-dasar pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia telah dirancang maupun dilaksanakan oleh pemerintah dari tingkat pusat sampai ke desa/kelurahan. Akan tetapi dalam prakteknya masih saja indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) mengalami penurunan teruma sejak terjadinya krisis multidimensi.

Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd adalah Staf Pengajar Universitas 65 Negeri Medan

Salah satu sektor yang kerap menjadi sorotan publik sebagai akibat penurunan kualitas SDM adalah pendidikan. Persoalan tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan kreativitas dan produktivitas yang diwujudkan dengan hasil kerja yang nyata baik dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Kreativitas dan produktivitas manusia akan tercapai jika dilandasi dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Ini memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar. Sektor pendidikan adalah "*human investment*" yang hasilnya akan dirasakan setelah beberapa waktu kemudian. Baik tidaknya sektor pendidikan dikelola akan berdampak pada kualitas generasi bangsa.

Sanusi (1998) menyatakan bahwa jika abad silam disebut abad kualitas produk/ jasa, maka masa yang akan datang merupakan abad kualitas SDM. SDM yang berkualitas maupun pengembangan kualitas SDM bukan lagi merupakan isu atau tema-tema retorik, melainkan merupakan taruhan atau andalan serta ujian setiap individu, kelompok, pemimpin, golongan masyarakat, dan bahkan setiap warga negara. Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM.

Pengembangan SDM adalah proses sepanjang hayat yang meliputi berbagai bidang kehidupan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas proses produksi dan mempertahankan keseimbangan ekonomi. Sehubungan dengan itu, Kartadinata (1997) mengemukakan bahwa pengembangan SDM yang berkualitas adalah merupakan proses kontekstual, sehingga

pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan manusia yang mampu, mau, dan siap belajar sepanjang hayat.

Program peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan akan memberi manfaat pada organisasi berupa peningkatan produktivitas, moral, efisiensi, efektivitas, kinerja maupun stabilitas organisasi dalam mengantisipasi lingkungan, baik dari dalam maupun ke luar organisasi yang selalu berubah mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu peningkatan kualitas sektor pendidikan yang meliputi peningkatan kualitas SDM pendidikan, sarana prasarana, keuangan, metode dan teknik pembelajaran, lingkungan pendidikan yang kondusif saat ini sangat mendambakan "*political will and commitment*" dari penguasa dalam hal ini pemerintah dan para legislatif.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hakekat Pendidikan**

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Pasal 1, tertulis bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi agar peningkatan taraf hidup bangsa Indonesia tercapai dan tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Untuk itu, sistem

pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global. Untuk itu diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Soedijarto (1998) menyatakan pendidikan adalah suatu subsistem dari sistem sosial suatu negara bangsa yang secara terorganisasi mengurus usaha mengembangkan kemampuan (intelektual, artistik dan etika), sikap dan nilai, ketrampilan, dan pengetahuan para warga negara menuju terbinanya warga negara yang dewasa, baik secara *civics*, ekonomi, kultural, religius, dan etis sehingga mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan, baik pembangunan dirinya sendiri maupun pembangunan masyarakat negara bangsa. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu sistem, yang terdiri dari komponen-komponen pendidikan sebagai unsur-unsur yang saling berhubungan dan menyatu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen-komponen pendidikan tersebut adalah: Tujuan Pendidikan, Tenaga Pendidik, Peserta didik, Sarana dan Prasarana Pendidikan, Evaluasi, Kurikulum, Metodologi Pengajaran, Media Pendidikan, Jenjang, Jenis dan Jalur Pendidikan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, penatalaksanaan, pengarahan, pengawasan dan fungsi-fungsi lainnya dalam sistem manajemen pendidikan. Urutan kegiatan suatu proses secara umum adalah: input, proses, dan hasil.

Tujuan utama pendidikan adalah mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyalurkan kebenaran pengetahuan tentang makna dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat secara mendasar. Untuk mengimplementasikan hal tersebut, salah satu cara adalah melalui

pengajaran di sekolah. Sekolah muncul disebabkan dua alasan mendasar yaitu (1) Untuk mengajar siswa tentang bagaimana cara menalar, cara berpikir secara jernih dan tertata, dan (2) Untuk menyalurkan kebijaksanaan yang tahan lama dari masa silam. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia. Manusia dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui sebelumnya dari pendidikan. Pendidikan merupakan hak asasi seluruh bangsa Indonesia. Hak untuk memperoleh pendidikan harus diikuti oleh kesempatan dan kemampuan serta kemauannya. Dari gambaran terdahulu, dapat dipastikan bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM agar sejajar dengan manusia atau bangsa lain, baik secara regional (otonomi daerah), nasional, maupun internasional (global).

## **2. Dampak Era Globalisasi pada dunia Pendidikan.**

Era Globalisasi ditandai dengan derasnya arus komunikasi yang mampu menerobos dan melintasi dinding pemisah antar daerah, pulau, dan bahkan antar negara. Pada era ini, jarak yang membatasi posisi antar negara di belahan dunia bukan lagi merupakan kendala atau hambatan yang sulit untuk ditembus dalam proses komunikasi. Dunia yang begitu luas saat ini dapat ditransformasikan seolah-olah menjadi sebuah desa atau perkampungan kecil yang dapat dijangkau dengan cepat dari segala arah, sehingga setiap peristiwa yang terjadi pada suatu daerah atau negara dapat dengan mudah didengar atau dilihat oleh negara lain seketika itu juga. Implikasi dari era globalisasi ini adalah terjadinya era perdagangan bebas antar negara atau kawasan. Perdagangan bebas antar kawasan asia (*Asian Free Trade Area*) diberlakukan pada tahun 2003, sedangkan NAFTA (*North Afrika Free Trade Area*) akan diberlakukan

sekitar tahun 2020. Pada sistem perdagangan bebas tersebut, suatu negara dapat menunjukkan dan sekaligus mempromosikan segala kehebatannya kepada negara lain secara leluasa. Produk-produk dari pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni masing-masing negara akan saling berkompetisi demi merebut dan menguasai pangsa pasar lokal maupun global.

Proses globalisasi bergerak sejalan dalam tiga arena kehidupan manusia, yaitu arena ekonomi, politik dan budaya. Di dalam arena ekonomi, proses tersebut mempengaruhi peraturan-peraturan sosial dalam produksi, pertukaran barang, distribusi, konsumsi baik barang maupun pelayanan (*service*). Dalam arena politik proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan konsentrasi serta aplikasi kekuasaan. Dalam arena budaya proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan pertukaran dan ekspresi simbol mengenai fakta, pengertian, kepercayaan, selera, dan nilai-nilai (Tilaar, 1997). Ketiga arena ini akan memberi dampak pada dunia pendidikan, karena perhatian akan dunia pendidikan akan terpinggirkan.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk terbesar, maka sesungguhnya hal utama yang perlu dipikirkan dalam menyusun dan menentukan strategi tersebut adalah memperkuat pembangunan sumberdaya manusia yang kuat, cerdas, mempunyai jati diri, cinta tanah air, integritas, bermartabat, bermoral, agamais dan berkualitas melalui sektor pendidikan dan selayaknya menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional. Hal ini beralasan bahwa dasar pembangunan nasional adalah manusia yang mampu membangun dan membawa negara ini kearah keadilan dan kemakmuran bagi penduduknya.

Kenyataan yang ada saat ini, negara kita penuh dengan ketakutan, kecemasan, penuh kecurigaan dan hal-hal negatif lainnya. Pembangunan tidak pernah tepat sasaran, hanya kemerdekaan yang tetap ada diperoleh yang selalu dirayakan setiap tahun sebagai pemberian yang ridho dari Tuhan setelah perjuangan demi perjuangan yang diperoleh oleh para pejuang dimasa lalu. Krisis dimensi ekonomi yang membawa dampak buruk kepada krisis lainnya (multi krisis): krisis kepercayaan, krisis moral, krisis integritas. Tindakan-tindakan negatif yang dilakukan para pemimpin penyelenggara negara sampai bawahan, seperti: korupsi, kolusi, dan nepotisme. Tindakan-tindakan ini membawa pengaruh yang buruk kepada masyarakatnya. Kejahatan yang timbul pada masyarakat adalah eksekusi dari ketidakstabilan yang timbul oleh karena kelakuan penyelenggara negara yang buruk dalam manajemen. Harapan dan kenyataan yang menggambarkan di atas mempunyai kesenjangan dan merupakan secuil persoalan yang dihadapi republik ini yang bernama Indonesia. Sebagai negara yang memasuki era globalisasi akan bersaing dengan negara-negara lain. Oleh karena itu, kunci utama yang perlu diperhatikan adalah memusatkan perhatian kepada peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki, yaitu melalui pendidikan.

Pengalaman menunjukkan bahwa pembangunan yang hanya menekankan pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan pertumbuhan yang seimbang di bidang sosial, politik dan hukum ternyata tidak berhasil meningkatkan daya saing di dunia internasional. Untuk itu, diperlukan suatu pembaharuan yang menyeluruh sifatnya dan mencakup berbagai aspek kehidupan bangsa, yaitu: a) Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat menjadi bangsa yang memiliki percaya diri dan sekaligus mampu berkiprah di dunia internasional, maka diperlukan suatu transformasi sosio-kultural dari budaya feodal, paternalistik dan

berorientasi kekuasaan menuju budaya yang lebih bersifat demokratis, partisipatif dan berorientasi ke depan, b) Untuk dapat berkiprah di dunia internasional diperlukan adanya kepercayaan dari dunia internasional. Untuk itu, kita perlu memiliki hukum yang mengacu pada nilai-nilai universal seperti penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia, demokrasi, dan lain sebagainya. Selain itu, salah satu hal pokok yang dapat membina kepercayaan dunia internasional ialah adanya sistem hukum yang berwibawa dan berlandaskan asas-asas hukum modern dengan dukungan sistem peradilan yang dapat diandalkan.

### **3. Peranan Pendidikan dalam peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia**

Pendidikan sebagai kebutuhan hidup, memainkan peranan sosial atau dukungan terhadap pertumbuhan dan juga memandu perjalanan umat manusia, baik itu perorangan, masyarakat, bangsa dan negara. Lazim disebut *education is the necessity of life as social function, as growth, as direction*. Dengan demikian, posisi pendidikan menjadi sebuah kegiatan yang merangkum kepentingan jangka panjang atau masa depan. Bukan sekedar kebutuhan dalam pengertian yang umum, tetapi sebagai kebutuhan mendasar. Pendidikan juga sering disebut sebagai investasi sumber daya manusia, dan sebagai modal sosial seseorang sehingga tidak akan mungkin selesai, tetapi berkelanjutan. Jadi membicarakan pendidikan adalah membicarakan masa depan dan masa depan selalu mengalami perubahan yang luar biasa. Keberhasilan pendidikan sesungguhnya harus didukung paling tidak tiga komponen utama yaitu pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Menurut hemat saya yang terutama adalah pemerintah, artinya bagaimana kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan. Secara makro kebijakan tersebut dipengaruhi

keputusan politik. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana intelektual politik untuk memahami pendidikan secara menyeluruh. Di bidang pendidikan, secara teoritis pendidikan selalu diletakkan sebagai upaya pembangunan yang diprioritaskan, namun dalam praktek kebijaksanaan alokasi anggaran pendidikan belum pernah menduduki prioritas pertama. Akibatnya dampak pembangunan pemerataan pendidikan yang telah berhasil mencapai tingkatan yang membanggakan terhadap pembangunan kemampuan, watak, dan kesatuan bangsa sebagai yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa masih belum berarti.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, perlu untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. Berkaitan dengan masalah ini, Engkoswara (2001) menyebutkan bahwa Manajemen Pendidikan yang diharapkan menghasilkan pendidikan yang produktif, yaitu efektif dan efisien, memerlukan analisis kebudayaan atau nilai-nilai dan gagasan vital dalam berbagai dimensi kehidupan yang berlaku untuk kurun waktu yang cukup di mana manusia hidup. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk dan jasa maupun pelayanan yang mampu bersaing di lapangan kerja yang ada dan yang diperlukan. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Agar pendidikan dapat memainkan perannya maka harus terkait dengan dunia kerja, artinya lulusan pendidikan semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Hanya dengan cara ini, pendidikan mempunyai kontribusi terhadap ekonomi. Dengan demikian, relevansi pendidikan dalam arti adanya keterkaitan dan kesepadanan sebagaimana dikemukakan Djoyonegoro (1995) dalam bentuk *link and match*, pada kenyataannya pendidikan telah sesuai dengan keperluan masyarakat yang

sedang membangun. Pendidikan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama dalam pengembangan SDM. SDM lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan ber-bagai bidang dan sektor. Sedangkan, Soedijarto (1998) menyatakan hakikat pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah 1) untuk meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur; dan 2) Memungkinkan para warga negara mampu mengembangkan dirinya. Untuk itu, peran guru atau dosen yang terlibat langsung dalam proses pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan para siswanya atau mahasiswa melalui pemahaman, keaktifan, pembelajaran sesuai kemajuan zaman dengan mengembangkan keterampilan hidup agar mereka memiliki sikap kemandirian, perilaku adaptif, koperatif, kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan sehari-hari. Secara efektif menunjukkan motivasi, percaya diri serta mampu mandiri dan dapat bekerja sama, berdisiplin, bertanggung jawab, memiliki etika moral, dan memiliki sikap kepedulian yang tinggi, dan memupuk kemampuan otodidak anak didik. Selain itu, proses belajar yang dilakukan dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan harus berkualitas. Seodijarto (1998) menyatakan proses belajar yang berkualitas adalah proses belajar yang memenuhi persyaratan berikut: a) mengandung nilai-nilai yang diinginkan, b) membuat siswa/ mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, dan c) dapat menghasilkan berbagai proses belajar, seperti pengamatan, menyelidik untuk menemukan, menulis laporan, membaca buku, membuat kesimpulan apa yang dibaca dan memberikan pendapat. Selain itu, Delors menyatakan model pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada setiap jenjang dan jenis pendidikan mengacu pada empat pilar proses

pembelajaran, yaitu *Learning to know, Learning to do, Learning to be dan Learning to live together*. Model pembelajaran ini sangat relevan dilakukan dalam setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Dengan pemberlakuan otonomi daerah, maka lembaga pendidikan memiliki otonomi untuk mengelola pendidikannya secara otonom, sehingga peran aktif seluruh komponen masyarakat daerah dapat dilibatkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, karena sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang (*human investment*). Suatu daerah yang memprioritaskan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya maupun perekonomian suatu daerah, maka daerah tersebut akan bertambah maju karena sumber daya manusia yang cerdas mampu memanfaatkan seluruh potensi daerah dan mampu menghadapi tantangan pada era global. Untuk itu, kebijakan yang diambil dalam pendidikan haruslah memprioritaskan pemerataan pendidikan, dan peningkatan mutu. Hal ini disebabkan karena fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia.

Untuk itu, dalam upaya peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan perlu diadakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Ekonomi. Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan seakan-akan tak kunjung reda di negara sehingga memberi berdampak sangat buruk bagi peningkatan kualitas SDM. Banyak anggota masyarakat yang merupakan aset suatu negara tidak dapat melanjutkan studi (pendidikan) ke jenjang lebih tinggi karena ketidakmampuan ekonominya. Hal ini akan dapat diatasi apabila pengambil kebijakan dalam mengelola pembiayaan pendidikan lebih

arif dan bijaksana dalam mengelola biaya pendidikan yang tersedia. Pemerintah hendaknya membantu SDM yang betul-betul membutuhkan, sehingga bantuan itu sangat bermanfaat.

- b. Pendekatan Politik. Secara umum diketahui bahwa terlepas dari sistem politik yang dianut oleh suatu negara, salah satu tujuan negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Dalam konteks kehidupan bernegara, kesejahteraan masyarakat tidak lagi dibatasi pada kesejahteraan fisik yang terwujud pada kemakmuran ekonomi yang semakin merata, tetapi juga kesejahteraan mental spiritual. Kesejahteraan yang dimaksud dewasa ini sering dikaitkan dengan kualitas hidup umat manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya yang tidak hanya diikuti, akan tetapi juga dijunjung tinggi.
- c. Pendekatan Sosio-Kultural. Nilai-nilai budaya dapat menentukan baik atau tidak baik dan benar atau salah terhadap sesuatu. Dalam peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, nilai sosio-kultural perlu ditekankan karena merupakan suatu faktor yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Seseorang akan malu berbuat tidak baik karena masyarakat akan menilainya dan bahkan mengucilkannya jika seseorang terbukti berbuat hal-hal yang berbenturan dengan adat istiadat (budaya) suatu kelompok. Oleh sebab itu, budaya malu itu perlu ditanamkan agar dapat mengontrol perilaku seseorang dalam berbuat atau bertindak.
- d. Pendekatan Administratif/Manajerial. Pendekatan ini dilakukan agar system kerja dan pengelolaan pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Bila Pelaksanaan suatu pekerjaan dilaksanakan secara administratif/manajerial, maka efektivitas, efisiensi, dan produktivitas akan dapat dicapai dengan mudah. Dengan demikian,

kualitaspun akan meningkat. Di dalam proses manajemen diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Apabila ketiga proses tersebut diikuti dengan benar, maka peningkatan kualitas akan dapat dicapai. Salah satu filsafat manajemen adalah mengurangi ketidakpastian. Jika memang hal itu benar, maka kualitas akan dapat ditingkatkan. Manajemen pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya, baik SDM maupun sumber daya lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, penataan manajemen pendidikan sangat diperlukan dalam men-capai kualitas pendidikan yang akan berdampak positif pada peningkatan kualitas SDM.

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa antara pendidikan berkualitas dengan produktivitas mempunyai korelasi yang positif. Hal ini bermuara pada kualitas SDM yang akhirnya akan dapat memungkinkan produktivitas organisasi. Sarah Tang, sebagaimana dikutip Fattah (2000) mengemukakan pertumbuhan ekonomi yang cepat di negara-negara Asia dan perubahan progresif dalam produksi menuju industri dan jasa berteknologi tinggi mengakibatkan meningkatnya tuntutan dari dunia usaha terhadap perlunya tenaga (SDM) yang terampil dan terdidik (berkualitas). Berdasarkan temuan tersebut, jelaslah bahwa SDM yang berkualitas sebagai tenaga kerja sangat diperlukan yang memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas guna peningkatan kualitas organisasi dan menunjang pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan kualitas SDM adalah proses sepanjang hayat yang meliputi berbagai bidang kehidupan, terutama dilakukan melalui pendidikan. Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, peningkatan kualitas SDM lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang dibutuhkan oleh dunia kerja

dalam upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas proses produksi dalam mempertahankan keseimbangan ekonomi. Menurut Sutermeister (1976) bahwa perubahan dan peningkatan kualitas SDM dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan diperhitungkan sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang, baik secara sosial maupun ekonomi. Nilai pendidikan merupakan aset moral, yaitu dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pendidikan merupakan investasi. Pandangan ini ditinjau dari sudut *human capital*.

Sebagai suatu investasi produktif, pembangunan pendidikan harus memperhitungkan dua konsep penting, yaitu biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) pendidikan. Berkaitan dengan biaya pendidikan itu sendiri terdapat empat agenda kebijaksanaan yang perlu mendapat perhatian secara serius, yaitu (1) besarnya anggaran pendidikan yang dialokasikan (*revenue*), (2) aspek keadilan dalam alokasi anggaran, (3) aspek efisiensi dalam pendayagunaan anggaran, serta (4) anggaran pendidikan dan desentralisasi pengelolaan. Efisiensi Pendayagunaan Anggaran Pendidikan, walaupun biaya pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan berhasilnya pengembangan kualitas SDM, besarnya anggaran pendidikan pasti bermanfaat untuk mempercepat upaya peningkatan mutu pendidikan jika didayagunakan secara efisien.

### **C. Penutup**

SDM memegang peranan penting dalam menentukan jati diri suatu bangsa. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendesak yang perlu mendapat prioritas, karena SDM merupakan suatu investasi jangka panjang yang akan menghasilkan SDM

yang bermutu sehingga SDM yang dihasilkan mampu menghadapi tantangan era globalisasi.

Walaupun krisis ekonomi belum berlalu, ditambah dengan gejolak politik yang seakan-akan tak kunjung reda, kehidupan ini berjalan terus tanpa hentinya. Kebutuhan demi kebutuhan terus diperlukan, tidak terkecuali kebutuhan akan pendidikan. Dalam menghadapi masalah ini perlu adanya kerja sama semua pihak, baik pemerintah, orangtua, praktisi pendidikan, elit politik dan seluruh *stakeholders* pendidikan untuk terlibat dalam peningkatan kualitas SDM. Tanpa adanya kerja sama dua arah, maka suatu impian sulit untuk diwujudkan menjadi kenyataan.

Era globalisasi menuntut persaingan yang berorientasi pada mutu. Persaingan yang ketat merupakan tantangan yang makin berat. Untuk itu, tidak ada pilihan lain selain peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan berkelanjutan yang akan mampu menghadapi persaingan tersebut. Untuk ini, perlu diberi bantuan kepada SDM yang ingin meningkatkan kualitas dirinya, baik bantuan material, moral maupun spiritual. Dalam upaya peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan, dapat dilakukan melalui pendekatan politik, ekonomi, sosio kultural, dan administratif/manajerial, sehingga para pengambil kebijakan pendidikan diharapkan dapat melakukan upaya peningkatan kualitas SDM secara optimal.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Djojonegoro, Wardiman. 1995. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud.
- Engkoswara. 2001. *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Fattah, Nanang. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Jacques Delors. et al. 1996. *Learning the Treasure Within*. Paris. UNESCO.
- Kartadinata, Sunaryo. 1997. *Pendidikan dan Pengembangan SDM Bermutu Memasuki Abad XXI*. Purwokerto: Makalah Konvensi.
- Sanusi, Achmad. 1998. *Pendidikan Alternatif*. Bandung : PT Grafindo Media Pratama.
- Soedijarto. 1998. Pendidikan sebagai Sarana Reformasi Mental dalam Upaya Pembangunan Bangsa. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sutermester, Robert A. 1976. *People and Productivity*. Tokyo:Mc Graw-Hill Books Company.
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya. Bandung: Citra Umbara.